



---

## EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS

1\*) Barkah Waladani, 2) Agus Istikmal, 3) Agustina Handayani, 4) Kasiyanto, 5) Marleni, 6) Purwaning Rahmawati, 7) Tri Wahyuningsih

(1) Program Studi Keperawatan Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

(2),(3),(4),(5),(6),(7) Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

email: b.waladani@unimugo.ac.id

### ABSTRAK

Leptospirosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*. Bakteri ini dapat menyebar melalui urin atau darah hewan yang terinfeksi. Beberapa hewan yang bisa menjadi perantara penyebaran Leptospirosis adalah tikus, sapi, anjing, dan babi. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak negara, termasuk di wilayah kebumen, Jawa Tengah. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pencegahan dan kesadaran masyarakat terhadap leptospirosis. Edukasi Kesehatan tentang pencegahan leptospirosis dilakukan kepada keluarga pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit sebanyak 20 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan memberikan edukasi mencakup informasi tentang penyebab, gejala, dan cara penularan leptospirosis, serta cara-cara pencegahan yang bisa dilakukan. Hasil kegiatan didapatkan perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, dimana rata-rata nilai pre test sebelum edukasi yaitu 35 dan setelah edukasi 90. Edukasi yang dilakukan efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis. Kegiatan serupa bisa dilakukan dengan target peserta yang banyak, terutama di wilayah yang berpotensi menularkan leptospirosis.

**Kata kunci:** Leptospirosis, Pencegahan, Pengetahuan

### ABSTRACT

*Leptospirosis is a disease caused by Leptospira bacteria. These bacteria can be spread through the urine or blood of infected animals. Some animals that can become intermediaries for the spread of Leptospirosis are rats, cows, dogs and pigs. This disease is a significant public health problem in many countries, including in the Kebumen region, Central Java. The purpose of this community service activity is to increase prevention and public awareness of leptospirosis. Health education on prevention of leptospirosis was carried out for 20 patients' families who were being treated at the hospital. This community service activity by providing education includes information about the causes, symptoms, and ways of transmission of leptospirosis, as well as ways to prevent it. The results of the activity showed changes in the level of knowledge before and after education, where the average pre-test score before education was 35 and after education was 90. The education carried out was effective in increasing knowledge about leptospirosis prevention. Similar activities can be carried out with a large number of target participants, especially in areas that have the potential to transmit leptospirosis.*

**Keywords:** Leptospirosis, Prevention, Knowledge

## **PENDAHULUAN**

Leptospirosis adalah penyakit infeksius yang disebabkan oleh bakteri dari genus *Leptospira*. Penyakit ini dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan air atau tanah yang terkontaminasi oleh urine hewan yang terinfeksi, seperti tikus dan hewan ternak. Leptospirosis dapat menyerang manusia dan hewan, dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak negara, terutama di daerah dengan kondisi sanitasi yang buruk (Gasem dkk., 2020).

Gejala leptospirosis dapat bervariasi mulai dari ringan hingga parah. Pada tahap awal, gejala yang muncul mirip dengan flu, seperti demam, sakit kepala, nyeri otot, dan kelelahan. Namun, dalam kasus yang parah, penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan organ-organ penting seperti hati, ginjal, dan paru-paru. Tanpa pengobatan yang tepat, leptospirosis dapat berakibat fatal (Rachmawati dkk., 2023).

Faktor-faktor risiko utama leptospirosis meliputi kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi, seperti pada petani, pekerja sanitasi, dan atlet olahraga air. Di negara-negara dengan tingkat curah hujan yang tinggi dan drainase yang buruk, risiko penularan leptospirosis cenderung lebih tinggi. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang penyakit ini serta langkah-langkah pencegahan yang tepat juga menjadi tantangan dalam pengendalian leptospirosis (Ramadhani & Yuniyanto, 2012).

Upaya pencegahan leptospirosis terutama melibatkan pendekatan dua arah, yaitu pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer bertujuan untuk mengurangi risiko penularan dan melibatkan upaya untuk mengurangi kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi, seperti pengelolaan limbah dan kebersihan lingkungan. Pencegahan sekunder melibatkan upaya untuk mendeteksi dini kasus leptospirosis dan memberikan

pengobatan yang tepat kepada individu yang terinfeksi (Widiasih dkk., 2021).

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang leptospirosis dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil menjadi kunci dalam mengendalikan penyebaran penyakit ini. Diperlukan upaya edukasi yang intensif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyebab, gejala, dan cara penularan leptospirosis. Selain itu, penting juga untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan tindakan pencegahan pribadi, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) saat berinteraksi dengan air atau tanah yang berpotensi terkontaminasi.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kepada 20 orang, yaitu keluarga pasien yang sedang menunggu pasien yang dirawat di Rumah Sakit dengan diagnosa leptospirosis. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan seperti persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan dengan cara menyiapkan materi dan media yang digunakan untuk edukasi. Selain itu, kontrak waktu dan komunikasi dengan keluarga pasien sebelum edukasi dilakukan. Media yang digunakan yaitu pemaparan menggunakan lembar balik. Leaflet diberikan kepada peserta setelah kegiatan selesai dilakukan.

Pelaksanaan dilakukan dalam 1 hari, yaitu dengan memberikan edukasi atau penyuluhan tentang penyebab, gejala, dan cara penularan leptospirosis, serta cara-cara pencegahan yang bisa dilakukan. Sebelum edukasi, peserta diberikan soal untuk mengukur tingkat pengetahuan (pre test). Setelah edukasi, peserta juga diberikan kesempatan bertanya, kemudian diberikan soal kembali untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah edukasi (post test).

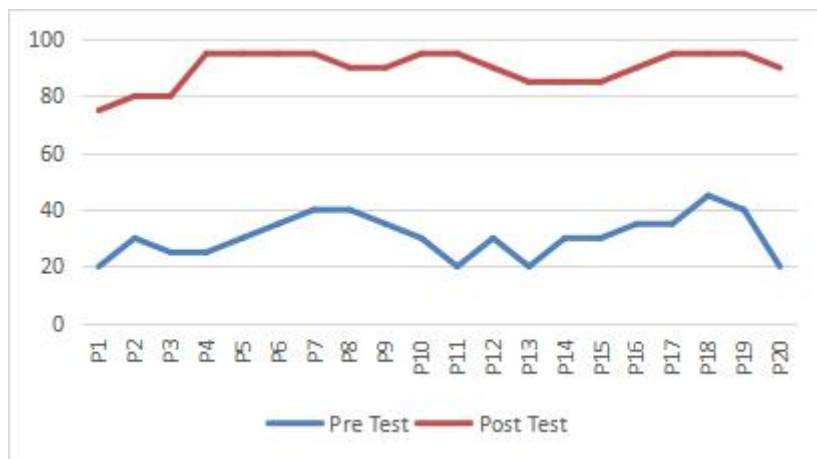
Evaluasi dilakukan dengan melihat keaktifan peserta, serta rencana tindak lanjut

setelah diberikan kegiatan edukasi dengan berdiskusi bersama.

### HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar dan diikuti oleh 20 orang. Peserta didominasi oleh perempuan

dengan jumlah 12 orang. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum edukasi dengan nilai 35, dan setelah edukasi rata-rata nilai peserta 90. Pertanyaan terbagi menjadi 4 item, yaitu penyebab, gejala, dan cara penularan leptospirosis, serta cara-cara pencegahan.



Gambar 1. Grafik Perubahan Tingkat Pengetahuan



Gambar 2. Sampel Dokumentasi Kegiatan

### PEMBAHASAN

Peserta juga aktif bertanya dan sangat antusias. Beberapa evaluasi dari peserta juga menyampaikan kendala dan pengalaman yang

terjadi saat menemukan keluarga muncul gejala pada penyakit leptospirosis.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat merupakan langkah kunci dalam upaya pencegahan leptospirosis. Melalui edukasi yang tepat, masyarakat dapat

memahami penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk melindungi diri mereka dan mencegah penyebaran penyakit ini. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan bagaimana edukasi dapat efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan leptospirosis (Purnama & Hartono, 2022; Suwaryo dkk., 2019).

Penyuluhan tentang Leptospirosis dapat melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti sekolah, komunitas, dan tempat kerja, informasi tentang leptospirosis dapat disampaikan secara luas. Materi penyuluhan mencakup penyebab, gejala, cara penularan, serta tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh individu dan keluarga. Melalui sesi penyuluhan interaktif, masyarakat memiliki kesempatan untuk bertanya, memperoleh pemahaman yang lebih baik, dan mengatasi miskonsepsi yang mungkin ada (Nugroho dkk., 2023; Waladani dkk., 2021).

Pemanfaatan media cetak, elektronik, dan sosial sebagai sarana informasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis. Artikel-artikel, brosur, poster, dan video pendek yang menyajikan informasi yang jelas, menarik, dan mudah dipahami dapat disebarkan melalui saluran media yang luas (Fajriyah dkk., 2017). Media sosial juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pencegahan leptospirosis kepada audiens yang lebih luas dan mencapai kelompok yang mungkin sulit dijangkau melalui saluran tradisional (Waladani dkk., 2022; Yuniasih dkk., 2022).

Tenaga medis, termasuk dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya, memiliki peran penting dalam edukasi pencegahan leptospirosis. Saat merawat pasien atau melakukan kunjungan ke masyarakat, mereka dapat memberikan informasi tentang leptospirosis, menjelaskan tindakan pencegahan, dan memberikan nasihat khusus sesuai dengan kondisi dan situasi pasien. Tenaga medis juga dapat mengidentifikasi daerah-daerah yang rentan terhadap leptospirosis dan memberikan peringatan dini

kepada masyarakat setempat (Husni dkk., 2023; Utami dkk., 2023).

Pelatihan Petugas Kesehatan yang intensif, petugas kesehatan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan pengetahuan dan kesadaran tentang leptospirosis. Mereka dapat diberikan pemahaman yang mendalam tentang penyakit ini, cara penyebarannya, serta langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan memiliki pengetahuan yang lebih baik, petugas kesehatan dapat memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat, mengenali kasus leptospirosis dengan lebih baik, dan memberikan perawatan yang tepat waktu (Ramadhan dkk., 2020).

Selain penyuluhan umum, penting untuk mempertimbangkan kelompok sasaran khusus yang memiliki risiko tinggi terhadap leptospirosis. Misalnya, petani, pekerja sanitasi, dan atlet olahraga air. Kampanye khusus dapat diselenggarakan untuk memberikan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok ini, termasuk langkah-langkah pencegahan yang spesifik dan tindakan perlindungan diri yang perlu diambil saat berinteraksi dengan lingkungan yang berisiko tinggi (Yuniasih dkk., 2022).

Studi kasus dan testimoni nyata dari individu yang pernah mengalami leptospirosis atau kehilangan anggota keluarga mereka dapat mempengaruhi kesadaran dan motivasi masyarakat dalam mengambil langkah pencegahan. Cerita nyata dan pengalaman personal dapat membuat ancaman leptospirosis menjadi lebih nyata dan memicu respons yang lebih aktif dalam melindungi diri sendiri dan orang terdekat (Anies dkk., 2009).

Edukasi yang efektif dalam pencegahan leptospirosis harus didasarkan pada pendekatan yang terintegrasi, melibatkan berbagai pihak dan saluran komunikasi. Hal ini mencakup pendidikan formal di sekolah, penyuluhan masyarakat, peran tenaga medis, kampanye media, dan pelatihan petugas kesehatan. Dengan pengetahuan yang lebih baik dan kesadaran yang ditingkatkan, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah

pengecanaan yang efektif dan meminimalkan risiko penularan leptospirosis. Edukasi yang berkelanjutan dan terus-menerus perlu dilakukan untuk memastikan pemahaman yang berkelanjutan dan perubahan perilaku yang positif dalam jangka panjang.

## **SIMPULAN**

Edukasi mitigasi bencana sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan leptospirosis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan program-program edukasi atau pelatihan lain yang mendukung pengurangan kasus leptospirosis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anies, A., Hadisaputro, S., Sakundarno, M., & Suhartono, S. (2009). Lingkungan dan Perilaku pada Kejadian Leptospirosis (Environmental and behavioral factors and the occurrence of leptospirosis). *Media Medika Indonesiana*, 43(6), Article 6.
- Fajriyah, S. N., Udiyono, A., & Saraswati, L. D. (2017). Environmental and Risk Factors of Leptospirosis: A Spatial Analysis in Semarang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 55(1), 012013. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/55/1/012013>
- Gasem, M. H., Hadi, U., Alisjahbana, B., Tjitra, E., Hapsari, M. M. D. E. A. H., Lestari, E. S., Aman, A. T., Lokida, D., Salim, G., Kosasih, H., Merati, K. T. P., Laras, K., Arif, M., Lukman, N., Sudarmono, P., Lisdawati, V., Lau, C.-Y., Neal, A., & Karyana, M. (2020). Leptospirosis in Indonesia: Diagnostic challenges associated with atypical clinical manifestations and limited laboratory capacity. *BMC Infectious Diseases*, 20(1), 179. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-4903-5>
- Husni, S. H., Martini, M., & Suhartono, S. (2023). Risk Factors Affecting the Incidence of Leptospirosis in Indonesia: Literature Review. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32672/jse.v8i1.5547>
- Nugroho, A., Adi, M. S., & Nurjazuli, N. (2023). Analisis Faktor Lingkungan Abiotik Sebagai Sumber Penularan Leptospirosis di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), Article 01. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1821>
- Purnama, S. E., & Hartono, B. (2022). Faktor risiko kejadian leptospirosis di indonesia: literature review. *Prepotif: jurnal kesehatan masyarakat*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.8543>
- Rachmawati, I., Adi, M. S., & Nurjazuli, N. (2023). Literature Review: Environmental Risk Factors of Leptospirosis in Indonesia. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(4), Article 4. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i4.1230>
- Ramadhan, M. M., Devi, S., Ismail, T. C. M., Mulyani, Z., & Tosepu, R. (2020). Hubungan Iklim Dengan Kejadian Penyakit Leptospirosis Di Indonesia: Literatur Review. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.31964/jkl.v17i1.207>
- Ramadhani, T., & Yunianto, B. (2012). Reservoir dan Kasus Leptospirosis di Wilayah Kejadian Luar Biasa. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i4.50>
- Suwaryo, P. A. W., Sari, Z. N. G., & Waladani, B. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar pada Relawan Bencana. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37287/jpm.v1i1.86>

- Utami, F. D., Suwaryo, P. A. W., & Yuniar, I. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Komik Siaga Bencana (Kosiba) dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa Mi Muhammadiyah Mujur Lor. *Prosiding University Research Colloquium*, 635–645.
- Waladani, B., Ernawati, E., & Suwaryo, P. A. W. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama dengan Kasus Luka Bakar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i2.558>
- Waladani, B., Suwaryo, P. A. W., & Suliyanti, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i2.3826>
- Widiasih, D. A., Lindahl, J. F., Artama, W. T., Sutomo, A. H., Kutaneegara, P. M., Mulyani, G. T., Widodo, E., Djohan, T. S., & Unger, F. (2021). Leptospirosis in Ruminants in Yogyakarta, Indonesia: A Serological Survey with Mixed Methods to Identify Risk Factors. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed6020084>
- Yuniasih, D., Ihsana, N., Shalsabila, D. A., & Sukirto, N. W. (2022). Systematic Review: Epidemiology Of Leptospirosis In Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(5), Article 5. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i5.34580>